RITUAL SEMBAHYANG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU DI BANJAR TAMAN DESA GUBUG TABANAN BALI

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Perbandingan Agama

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K U-2010 010 pA
No REG : U-2010/pA/010
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

IDA NURLANI
NIM. E02206011

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
SURABAYA
2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN BIMBINGAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul: **Ritual Sembahyang dalam Kehidupan Masyarakat Hindu di Banjar Taman Desa Gubug Tabanan Bali** ini, oleh: **Ida Nurlani**, NIM. E02206011, telah disetujui Pembimbing untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 1 Agustus 2010
Pembimbing,

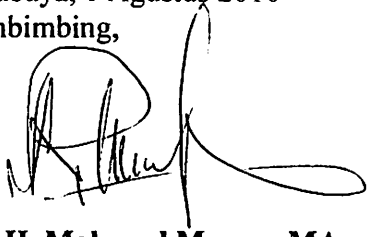

Dr. H. Mahmud Manan, MA
Nip. 194701211977031003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang telah disusun oleh **Ida Nurlani**
telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, Kamis 5 Agustus 2010

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

DR. H. Ma'shum, M. Ag
Nip. 196009141989031001

Tim Penguji
Ketua

Dr. H. Mahmud Manan, MA
Nip. 194701211977031003

Sekertaris

Nasruddin, MA
Nip. 197308032009011005

Penguji I

Drs. Zainal Arifin
Nip. 195206011985031001

Penguji II

Budi Iswahyudi, M.Fil.I
Nip. 197604162005011004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Ida Nurlani, upacara ritual dalam kehidupan keagamaan masyarakat Hindu Dharma di banjar Taman desa Gubug Tabanan Bali.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di banjar Taman desa Gubug Tabanan Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata pelaksanaan upacara ritual dalam kehidupan keagamaan masyarakat Hindu di banjar Taman desa Gubug Tabanan Bali dan pemaknaan dari upacara ritual tersebut, serta pandangan masyarakat Islam terhadap tata ritual agama Hindu Dharma. Penulis berusaha menyampaikan data seaktual mungkin. Metode yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode analisa deskriptif yaitu bentuk analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Sembahyang dalam agama Hindu Dharma jika dilihat dari waktu persembahyangan secara garis besarnya dapat digolongkan menjadi dua bagian: *nitya karma* yakni persembahyangan yang bersifat rutin atau setiap hari dan berlaku umum. Dan *naimitika karma* adalah persembahyangan yang khusus dilakukan pada hari-hari tertentu dan bersifat khusus.

Tata cara dan urutan atau rangkaian sembahyang disebut *Kramaning Sembah*. Adapun urutan sembahyang adalah sebagai berikut: sembah Puyung, sembah kehadapan Hyang Siwa Raditya, sembah kehadapan Hyang Widhi sebagai Ista Dewata, sembah kehadapan Hyang Widhi sebagai Pemberi Anugrah, dan terakhir sembah puyung atau tangan kosong. Pandangan umat Islam terhadap pelaksanaan ritual Hindu Dharma ialah mereka tidak terganggu, hal ini dikarenakan rasa toleransi antar umat yang besar diantara penduduk banjar Taman. Selain itu dalam agama Islam juga mengajarkan untuk tidak mencampuri masalah agama lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Kafirun ayat 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**

PERSEMBAHAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

ABSTRAKSI ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR TABEL ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TRANSLITERASI ..... **xiii**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 3

C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul 3

D. Tujuan Penelitian 5

E. Kegunaan Penelitian 6

F. Telaah Kepustakaan 6

G. Metode Penelitian 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan 9

BAB II : STUDI TEORITIS

A. Asas Keyakinan (Panca-srada Hindu Dharma)..... 12

B. Tata Ritual dalam Agama Hindu Dharma..... 15

C. Sembahyang 20

BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Keadaan Geografis 31

B. Keadaan Demografis..... 32

C. Keadaan Ekonomi 34

D. Kondisi Pendidikan 35

E. Kehidupan Umat Beragama..... 36

F. Kebudayaan di Desa Gubug 38

BAB IV : RITUAL SEMBAHYANG MASYARAKAT HINDU DHARMA DI BANJAR TAMAN

A. Macam-macam Sembahyang 40

B. Tata Cara Sembahyang (Kramaning Sembah)..... 48

C. Analisis Sembahyang dalam Agama Hindu Dharma..... 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 63

B. Saran-saran 65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Hindu termasuk agama yang tertua dari agama-agama besar yang masih berkembang sekarang. Dipandang dari sudut ini, Hinduisme merupakan agama yang langka, karena sampai sekarang agama Hindu masih hidup, sedangkan agama-agama lainnya seperti agama Mesir, Yunani Purba, yang kwalitetnya tidak kurang dari Hinduisme, sudah lama tidak ada lagi.[1]

Hindu Dharma timbul sejak agama Hindu berkembang di Indonesia, (kira-kira abad pertama Masehi), terutama setelah agama itu tersebar di pulau Bali. Agama Hindu Bali sebenarnya ialah agama Hindu yang dianut oleh orang Bali sendiri menamakannya "Agama Tirta". Kini dikenal dengan "Hindu Dharma".

Sistem pelapisan sosial di Bali mengalami sejarah pertumbuhannya sendiri-sendiri, bagi masyarakat Bali yang beragama Hindu disebut "*wamsa*", yang oleh masyarakat luas disebut Wangsa. Walaupun Wangsa bukan ajaran Hindu, namun di Bali pada kenyataannya mempunyai persamaan dengan kasta, tetapi tidak se-tajam Kasta di India. Persamaannya, Wangsa di Bali membeda-bedakan masyarakat berdasarkan keturunannya. Dalam sistem Wangsa, ada satu keturunan yang dipandang lebih tinggi dan ada yang dipandang lebih rendah.

[1] Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama,* Bumi Aksara, Jakarta: 1996, hal. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula ada kelompok keturunan yang secara tradisional mendapatkan hak-hak istimewa, terutama dalam pergulatan adat.[2]

Adat istiadat agama Hindu banyak diketahui aturan-aturannya dalam buku Weda. Dalam Hindu banyak kita jumpai adanya korban-korban dan upacara-upacara untuk menyembah dewa-dewa dalam hidup sehari-hari maupun dalam waktu-waktu tertentu. Tempat yang digunakan untuk memuja para dewa ialah di kuil, yang oleh orang Bali dinamakan pura, sanggar, griha dan sebagainya.

Pemujaan dalam agama Hindu tidaklah terbatas oleh waktu, tetapi pada setiap ketika dan keadaan harus beribadat. Ibadat dan pemujaan tidaklah hanya dihadapkan kepada Mahadewa Brahma, Wisnu, dan Siwa tetapi lebih dahulu langsung kepada tenaga dan daya alam yang dianggap sebagai dewa yang langsung mempengaruhi kehidupan manusia.[3]

Kehidupan keagamaan masyarakat Hindu di banjar Taman desa Gubug Tabanan Bali mengalami kemajuan sebagaimana yang telah diketahui bahwa mereka mulai pagi sampai malam kehidupannya diwarnai muatan-muatan theologi keagamaan. Desa Gubug terdiri dari 4.394 jiwa, dimana 98,6% umat beragama Hindu, 1,16% umat beragama Islam dan 0,24% adalah umat beragama selain Hindu dan Islam. Dari sana tentunya muncul fenomena-fenomena keagamaan yang dikemas dengan praktek-praktek sosial.

---

[2] Ketut Wiana, *Kasta Dalam Hindu,* Yayasan Dharma Naradha, Denpasar: 1993, Cet.III, hal. 21.
[3] Agus Hakim, *Perbandingan Agama,* CV. Diponegoro, Bandung: 1996, hal. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dirumuskan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tata pelaksanaan upacara ritual dalam kehidupan keagamaan masyarakat Hindu di banjar Taman desa Gubug Tabanan Bali?
2. Bagaimana pemaknaan dari upacara ritual dalam kehidupan keagamaan masyarakat Hindu di banjar Taman desa Gubug Tabanan Bali?

C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul

1. Penegasan Judul

Sebelum memasuki inti pembahasan terlebih dulu akan penulis uraikan dan sekaligus ditegaskan kata-kata dan istilah yang terdapat dalam judul di atas. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memberikan interpretasi. Adapun kata-kata yang perlu diuraikan dan ditegaskan adalah sebagai berikut:

Ritual : Berkenaan dengan tata cara dalam suatu upacara keagamaan.[4]

Sembahyang : Berdoa kepada Tuhan[5]

---

[4] Djalinus Syah, *Kamus Pelajar*, Rineka Cipta, Cetakan Pertama, Jakarta: 1993, hal. 192.
[5] Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiyah Populer*, Arkola, Jogjakarta: 2001, hal. 700.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat : Pergaulan hidup manusia (kumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu).[6]

Hindu : Agama ini berasal dari India yang tersebar di dunia dan salah satunya adalah Indonesia, terutama di Bali yang sampai sekarang sebagian besar penduduknya masih beragama Hindu.[7]

Masyarakat Hindu : Pergumulan hidup manusia yang terikat aturan/hukum agama Hindu yaitu yang terdapat dalam kitab Weda.[8]

Dari uraian perkosakata tersebut, dapatlah diambil suatu ketegasan tentang maksud dari judul yang diinginkan penulis, yaitu mengkaji ritual sembahyang dalam pola kehidupan atau cara hidup masyarakat Hindu Dharma di banjar Taman desa Gubug Tabanan Bali, dalam kaitannya dengan mengaplikasikan ajaran agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan pemilihan judul di atas adalah sebagai berikut:

a. Karena fenomena keagamaan adalah suatu yang membawa daya tarik tersendiri dalam kaitannya dengan studi agama sebagaimana ritual

---

[6] Ibid., hal. 636.
[7] Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama,* Rineka Cipta, Jakarta: 1991, hal. 122.
[8] Sri Swami Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu,* Paramita, Surabaya: 1993, hal.5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

sembahyang dalam kehidupan masyarakat Hindu Dharma di banjar Taman desa Gubug Tabanan Bali.

b. Selama ini belum pernah dilakukan suatu penelitian mengenai studi tentang ritual sembahyang dalam kehidupan masyarakat Hindu Dharma di banjar Taman desa Gubug Tabanan Bali sehingga, dari sini dipilihlah untuk ditulis. Untuk itu penulis mengangkatnya menjadi bahan penelitian dengan judul **"Ritual Sembahyang dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Dharma di Banjar Taman Desa Gubug Tabanan Bali"**.

c. Sesuai dengan jurusan kami Perbandingan Agama (PA) sehingga dalam pembahasan ini, tidak lepas dari tujuan Perbandingan Agama itu sendiri, bukan menilai suatu agama.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tata pelaksanaan ritual sembahyang dalam kehidupan masyarakat Hindu Dharma di banjar Taman desa Gubug Tabanan Bali.
2. Untuk mengetahui pemaknaan ritual sembahyang dalam kehidupan masyarakat Hindu Dharma di banjar Taman desa Gubug Tabanan Bali.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana upacara ritual, pelaksanaan upacara ritual serta menjelaskan fungsi dan tujuan upacara ritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegunaannya antara lain:

1. Dapat diketahui tata cara upacara sembahyang dalam kehidupan masyarakat Hindu Dharma.
2. Timbulnya kesadaran akan adanya perbedaan disamping persamaan yang mengarah kepada tenggang rasa dan kerukunan intern maupun antar umat beragama.

F. Telaah Kepustakaan

Untuk mengetahui keorisinilan dari judul yang diangkat maka peneliti mencantumkan buku-buku yang mendukung:

Intisari Ajaran Hindu oleh Sri Swami Sivananda yang berisi tentang ajaran yang terdapat dalam agama Hindu dan juga menjelaskan macam-macam ritual yang ada dalam agama Hindu.

Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan oleh I. N. K. Suparta yang membahas tentang arti dan fungsi hal-hal yang digunakan dalam persembahyangan dalam agama Hindu.

Sembahyang Menurut Hindu oleh I Ketut Wiana yang berisi tentang tata ritual pelaksanaan persembahyangan menurut agama Hindu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Agar memperoleh data yang dapat membantu pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan historis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan upacara sembahyang dalam kehidupan masyarakat Hindu Dharma di banjar Taman desa Gubug Tabanan Bali.

b. Pendekatan sosiologis

Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh ritual sembahyang dalam kehidupan umat Hindu Dharma, serta fungsi dan tujuan umat Hindu Dharma melakasanakan ritual sembahyang.

2. Sumber yang Digunakan

Untuk menggali data secara obyektif maka sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber primer, yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan, berupa keterangan, informasi yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

b. Sumber sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari bahan kepustakaan yang sangat berkaitan dengan permasalahan dalam skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga dokumen yang dapat menunjang yang ada di kantor banjar Taman desa Gubug Tabanan Bali antara lain:

1) I Ketut Wiana, *Sembahyang Menurut Hindu*
2) DR. I Made Titib, *Tri Sandhya Sembahyang dan Berdoa*
3) Dra. Ni Made Sri Arwati, *Sembahyang ke Tempat Suci*

3. Informan

Sampel pada penelitian ini tidak digunakan secara rinci karena penelitian ini bersifat kualitatif, sampel akan dipilih secara *snowball sampling*. Penetuan sampel sumber data, pada proposal ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah penelitian di lapangan.[9] Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan di pilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu "membukakan pintu" kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan obyektif maka kiranya tidak hanya satu teknik saja yang digunakan dalam mengadakan penelitian.

---

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung: 2008, Cetakan Keempat, hal. 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian adalah tehnik pengumpulan data, dengan jalan sebagai berikut:

a. Observasi, adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langkah terhadap obyek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang ritual sembahyang dalam kehidupan masyarakat Hindu Dharma di banjar Taman desa Gubug Tabanan Bali.
b. Interview, yaitu pengumpulan data dengan jalan melakukan tanya jawab secara sepihak yang berjalan secara sistematis yang berlangsung berdasarkan pada tujuan penelitian.[10] Metode ini digunakan untuk mengetahui hasil- hasil yang disampaikan oleh masyarakat Hindu Dharma yang berada di daerah banjar Taman desa Gubug Tabanan Bali.
c. Dokumen, bagi suatu tekhnik pengumpulan data dengan menggali dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian.

5. Metode Analisa Data

a. Metode Induktif, yaitu pembahasan yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum tentang ritual sembahyang dalam kehidupan masyarakat Hindu di banjar Taman Desa Gubug Tabanan Bali.

[10] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek,* Rineka Cipta, Jakarta: 1992, hal.140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode Historis, yaitu metode pendekatan yang digunakan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan ritual sembahyang dalam kehidupan masyarakat Hindu di banjar Taman desa Gubug Tabanan Bali.

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini, dapat dijelaskan secara garis besar dari masing-masing bab untuk memperoleh gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam penelitian dan sub-sub babnya sebagai berikut:

Bab satu, dalam bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah kepustakaan, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua, studi teoritis meliputi: Asas keyakinan (*panca-srada* Hindu Dharma), tata ritual dalam agama Hindu Dharma dan sembahyang dalam Hindu Dharma.

Bab tiga, kondisi umum daerah penelitian meliputi: keadaan geografis, keadaan demografis, keadaan ekonomi, keadaan pendidikan, kehidupan keagamaan, serta kebudayaan di desa Gubug.

Bab empat, empiris yang memuat: macam-macam sembahyang, tata cara sembahyang (*kramaning sembah*) dan analisa data, meliputi: analisa macam-macam sembahyang dalam agama Hindu Dharma, *Kramaning Sembah* dan pandangan umat Islam terhadap pelaksanaan ritual tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab lima, pada bab ini merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan, saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

STUDI TEORITIS

A. Asas Keyakinan (Panca-srada Hindu Dharma)

Panca-srada adalah asas keyakinan, yaitu lima kepercayaan yang terdiri dari:

1. Brahma Tattwa (meyakini Ida Sang Hyang Widhi tunggal)

   Dalam Upanisad dan Reg Weda disebutkan: *Ekam Ewa Adwityam Brahman*, yang artinya hanya ada satu kebenaran yaitu (Ida Sang Hyang Widhi), *Ekam Sat Wipra Wuhuda Wadanti*, artinya hanya terdapat satu kebenaran yang mutlak, orang bijaksanalah yang menyebutnya banyak nama.

   Keagungan beliau sebagai pencipta (*utpati*), sebagai pemelihara (*sthiti*) dan sebagai pengembali (*praline*) serta kekuasaan yang begitu besar maka beliau diberi macam-macam nama yaitu: dewa Brahma, dewa Wisnu dan dewa Siwa. Umat Hindu di Bali memberi gelar Sang Hyang Widhi Wasa, *Widhi* artinya takdir dan *Wasa* artinya maha kuasa yang mengatur segala yang ada. Dia juga disebut *Bhatara Siwa* (pelindung yang mulia) dan diberi gelar pula Sang Hyang Maha Dewa (dewa tertinggi). Sang Hyang Pamerwara (raja mulia), *Pramawisesa* (maha kuasa), jagat karana (pencipta alam) dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Atman Tattwa

Sang Hyang Atman bersifat sukma, ada disekitar hidup dan kehidupan. Tiap-tiap kehidupan di dunia ini terjadi dua unsur yaitu unsur *purusa*, unsur yang menjiwai yang bersumber dari Sang Hyang Parama Atma, disebut atman, dan unsur *Pradana*, unsur yang dijiwai yang bersumber dari Panca Maha Bhuta yang ,masing-masing adalah:

- *Apah* (air) mendiami segala cairan dalam badan
- *Teja* (panas dan cahaya) mendiami segala panas badan
- *Bhayu* (tenaga) mendiami segala tenaga pada badan
- *Pretiwi* (tanah) mendiami segala badan yang keras

Purusa dan *pradana* ini bersatu sehingga terjadilah kehidupan makhluk. Apabila tanpa purusa, pradana ini tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Hal ini dijumpai pada orang tuli, ada telinga tapi tidak ada liangnya. *Purusa* (*atma*) menyebabkan manusia menjadi hidup.

3. Karma-Pala Tattwa

Karma (kerja, gerak) meninggalkan *karma wasana* (bekas-bekas gerak) yang kelak timbul menjadi *karma pahala* yaitu perbuatan yang akan menentukan baik dan buruk penjelmaan di masa yang akan datang.

Segala sesuatu ditaklukkan oleh *karma*, baik dewa, manusia, binatang maupun tumbuhan. Hidup dipengaruhi oleh perbuatan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman kehidupan yang mendahului hidup sebelumnya dan mempengaruhi hidup yang akan datang.[1]

Mereka percaya segala perbuatan (*karma*) akan memperoleh hasil (*phala*). Dan tiap-tiap hasil yang diperoleh tergantung dari baik dan buruk perbuatan yang dilakukan. Oleh karena itu, jika ingin menjadi manusia yang baik dan sempurna, berbuatlah baik sekarang juga, agar *sekala* dan *niskala* kemudian akan menjelma menjadi manusia utama. Dalam *sararmuscaya* yang artinya "perbuatan yang baik itu adalah alat untuk menebus dosa, yang patut dilaksanakan oleh setiap orang.

4. Punarbhawa Tattwa

Penjelasan tentang *atma* telah disinggung bahwa manusia ini terjadi dua unsur yaitu *purusa* (*sukma sarira*) yang bersifat langgeng berasal dari Sang Hyang Pramaatma dan Pradana (*raga sarira*) yang bersifat tidak langgeng berasal dari Panca Maha Bhuta. Sukma sarira ini tidak dapat dipengaruhi oleh kematian.

Mati maksudnya perginya Sang Hyang Atma (roh) meneruskan tugasnya *niskala* untuk menerima segala perbuatan, buah pekerjaan (karma pala) yang telah dilaksanakan selama manusia itu masih hidup.

5. Moksa Tattwa

Moksa atau nirwana, artinya bebas dari ikatan *punarbhawa* atau *samsara*, dimana Sang Hyang Atma sudah manunggal dengan Sang

[1] Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*..., hal. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hyang Paramaatma (Sang Hyang Widhi). Moksa ini adalah tujuan terakhir dari orang Hindu yang dapat dibagi menjadi tiga:

a. Moksa artinya waktu meninggal masih meninggalkan bekas.
b. Adi moksa artinya waktu meninggal tidak lagi meninggalkan bekas berupa badan wadag, hanya saja berupa abu.
c. Perama moksa artinya waktu meninggal sudah tidak meninggalkan bekas-bekas berupa apapun juga.

B. Tata Ritual dalam Agama Hindu

1. Sandhyopasana

Sandhyopasana adalah pelaksanaan agama sehari-hari dari umat Hindu yang pelantikannya dilakukan dengan benang suci telah dijalankan. *Sandhya* yaitu sebuah nitya karma atau kegiatan yang dilakukan sehari-hari. *Sandhya* merupakan tugas wajib yang dilakukan sehari-hari guna pembersihan diri dan perbaikan diri.[2]

Sandhya dilakukan oleh pengikut *Sanata Dharma* (Hinduisme). Setiap kepala rumah tangga harus melakukannya setiap hari. Bila lalai melakukannya maka, akan menimbulkan dosa. Menurut kitab-kitab sastra Hindu, seorang Brahmana, Ksatriya, dan Waisya akan memperoleh neraka jika mereka tidak melaksanakan sandhyopasana 3 kali sehari.

[2] Sri Swami Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu*, Paramita, Surabaya: 1993, hal. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sepuluh Samskara

Samskara adalah upacara-upacara yang berkenaan dengan tahapan kehidupan manusia, yang merupakan upacara-upacara pemurnian yang menyucikan kehidupan orang Hindu. Ia memberikan sentuhan-sentuhan spiritual, disaat-saat penting dalam kehidupan pribadi dari mulai penciptaan sampai pembakaran mayat yang kesemuanya itu menandakan tahapan yang penting dari kehidupan seorang manusia.

Terdapat 52 macam *samskara*, diantaranya yang penting ada 10 macam *samskara* prinsip dan biasa dijumpai, yaitu; *Garbhadhana, Pumsawana, Simantonnayana, Jatakarma, Namakarana, Annaprasana, Cudakarana, Upanayana, Samawartana dan Wiwaha.* Diantara sepuluh macam ini, hanya beberapa saja yang sekarang masih dilaksanakan. Beberapa *samskara* masih berhubungan dengan kehidupan masa kanak-kanak dan sebelum kelahiran. Beberapa diantaranya merupakan upacara yang dapat dilakukan sehari-hari atau pada waktu-waktu khusus. Seluruh kehidupan orang Hindu disucikan dan dilindungi mulai berada dalam ayunan sampai keliang lahat. Upacara-upacara ini setidak-tidaknya dilakukan oleh setiap anggota keluarga Hindu. Upacara ini terkadang hanya merupakan simbolis saja.[3]

[3] Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama...*, hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Panca Maha Yadnya

Ada lima upacara kurban harian besar yang harus dilaksanakan oleh setiap kepala keluarga, yaitu (i). *Brahma Yadnya* yaitu kurban kepada *Brahman* atau kitab suci Weda, atau para orang suci; (ii). *Dewa Yadnya*, kurban kepada para dewa; (iii). *Pitri Yadnya,* kurban pada para leluhur; (iv). *Butha Yadnya,* kurban kepada semua makhluk; dan (v). *Manusya Yadnya*, kurban kepada sesama manusia.

1) Brahma Yadnya atau Resi Yadnya

Setiap orang hendaknya mempelajari kitab-kitab suci sehari-hari dan membagi pengetahuannya dengan orang lain. Ini merupakan *Dewa Yadnya* atau *Rsi Yadnya*. Dengan berbuat demikian, ia membayar hutang-hutangnya kepada para Rsi.

2) Dewa Yadnya

Upacara dewa yadnya adalah pemujaan serta persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi dan sinar-sinar suci-Nya yang disebut dengan dewa-dewi.biasanya upacara dewa yadnya untuk memperingati hari-hari suci keagamaan misalnya Purnama Tilem, Hari Saraswati, Galungan, Kuningan dan lain-lainnya.

3) Pitri Yadnya

Upacara pitri yadnya berarti penyucian atau penghormatan terhadap orang yang telah meninggal menurut ajaran agama Hindu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Bhuta Yadnya

Membagikan makanan kepada sapi, anjing, burung-burung dan hewan lainnya merupakan *Bhuta Yadnya.*

5) Manusya Yadnya

Memberi makan orang miskin adalah *Manusya Yadnya.* Memberi makan orang-orang lapar, memberi tempat berteduh orang-orang gelandangan, menyenangkan hati orang-orang kesedihan adalah beberapa bentuk dari *Manusya Yadnya.* Berbagai macam pelayanan terhadap umat manusya yang kemalangan adalah *Manusya Yadnya.*

4. Sraddha dan Tarpana

Sraddha adalah nama upacara yang dilakuakan keluarga untuk membantu *Jiwa* yang telah melepaskan badan fisiknya dalam kematian yang disebut *preta.* Pemberian kepada para brahmana yang berjasa untuk kepentingan para *Pitri* (roh orang yang meninggal), pada waktu dan tempat yang semestinya serta dengan keyakinan, dikenal dengan *Sraddha.* Pelaksanaan upacara *Sraddha* dan *Tarpana* meringankan penderitaan rasa lapar dan haus dari roh yang meninggal selama perjalanan menuju *Pitri Loka* (kediaman para *Pitri*).

5. Pitripaksa dan Mahalaya Amawasya

Bulan gelap ke-14 dari bulan *Awayuja* dikenal sebagai *Pitri Paksa* atau saat khusus yang disucikan guna pelaksanaan sesajian kepada para leluhur. Dan hari terakhirnya, yaitu hari bulan mati, dinyatakan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari yang sangat penting dalam setahun guna pesanan upacara penguburan dan sejenisnya.

Hari *Mahalaya Amawasya* merupakan suatu hari yang sangat penting dan bermakna bagi semua orang Hindu karena merupakan perayaan tahunan guna mendamaikan roh para leluhur, dengan doa-doa ketulusan hati bagi kedamaian.

6. Sembilan Hari Pemujaan Dewi atau Nawaratri

1) Pemujaan Durga

Pada tiga hari pertama, Ibu dipuja sebagai kekuasaan, kekuatan, yaitu Durga, yang menakutkan. Tujuannya adalah untuk menghancurkan segala ketidakmurnian, kejahatan, dan kelemahan. Dewi Durga akan berperang dan menghilangkan sifat-sifat dasar kebinatangan dalam diri manusia. Jadi tiga hari pertama menandakan tahapan awal dari penghancuran *mala* (kekotoran) dan mantapkan tekad serta berjuang untuk mengalahkan *wasana* jahat pada pikiran yang merupakan sebagian dari pemujaan dari aspek penghancuran dari sang Ibu.

2) Pemujaan Laksmi

Sisi negatif telah dikuasai maka langkah selanjutnya adalah membangun kepribadian spiritual yang luhur untuk mencari sifat-sifat positif atau *Daiwi Sampat*. Ibu Laksmi mengkaruniai para penyembah-Nya dengan kekayaan yang tak ada habisnya yaitu *Daiwi Sampat*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewi Laksmi adalah Kemurnian. Jadi pemujaan dewi Laksmi dilakukan pada tiga hari bagian kedua.

3) Pemujaan Saraswati

Seorang calon spiritual jika berhasil dalam mengusir kecenderungan jahat dan dalam pengembangan sifat yang murni yaitu sifat-sifat Tuhan maka, ia siap untuk menerima sinar Kebijaksanaan Tertinggi dan layak untuk mendapatkan pengetahuan Tuhan. Pada tahapan ini mulailah dengan sungguh-sungguh memuja Sri Sarawati yang merupakan perwujudan pengetahuan Tuhan.

C. Sembahyang

1. Arti Dan Makna Sembahyang

Sembahyang berasal dari bahasa Jawa Kuno, dari kata sembah artinya menghormat, takluk, menghamba, permohonan. Kata *Hyang* artinya dewa, dewi, suci. Jadi kata sembahyang artinya menghormat atau takluk serta memohon kepada Dewa atau kepada yang suci.[4]

Sembahyang terdiri dari dua kata yakni: sembah yang berarti sujud yang dilakukan dengan cara dengan tujuan tertentu untuk menyampaikan penghormatan atau perasaan hati baik dengan kata-kata ataupun tanpa ucapan. *Hyang* yaitu yang dihormati atau yang dimulyakan, atau yang disucikan sebagai obyek pemujaan, yaitu *Hyang*

[4] Ketut Wiana, *Sembahyang Menurut Hindu,* Pustaka Bali Post, Denpasar: 2009, hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN
SURABAYA

Widhi Wasa atau manifestasi-Nya. Sembahyang artinya menghormati atau takluk serta memohon kepada Hyang Widi atau kepada dewa atau Hyang Maha Suci. Sembahyang mempunyai arti cukup luas. Selain pengertian di atas, juga mempunyai pengertian penyerahan diri atau penaklukan terhadap diri sendiri, menghamba kepada yang disembah, menghubungkan diri dengan Yang Maha Suci sebagai Maha Pencipta.[5]

Ada banyak cara orang mendekatkan dirinya pada Tuhan. Salah satunya adalah dengan jalan melakukan sembahyang itu sendiri. Sembahyang adalah salah satu perwujudan dari rasa bakti manusia kepada Tuhan. Bakti adalah penyerahan diri sebulat-bulatnya kepada Tuhan dengan tulus ikhlas tanpa ikatan.[6]

Kata Sembahyang berasal dari kata *sembah* dan *hyang.* Sembah artinya hormat dan hyang artinya hyang widi wasa dan manifestasiNya yaitu para dewa dan bhatara yang menciptakan, memelihara dan mengatur dunia ini dengan segala isinya.[7]

Dalam diri manusia terdapat atman atau jiwa yang merupakan percikan sinar suci Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu patutlah disadari bahwa manusia sebenarnya mempunyai hutang kepada Tuhan Yang Maha Agung. Cara paling mudah untuk menebusnya adalah dengan selalu ingat, selalu sujud dan bhakti kepada

---

[5] I. N. K. Suparta, *Penuntun Dasar dan Praktis Sembahyang,* CV. Kayumas Agung, Denpasar: 2007, hal. 11.
[6] Ketut Wiana, *Sembahyang Menurut Hindu*..... hal. 4.
[7] Dra. Ni Made Sri Arwati, *Sembahyang ke Tempat Suci*, Denpasar: 2006, hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan, selalu mengagungkan kekuasaan dan kebesaran-Nya. Semua ini dapat direalisasikan dengan cara bersembahyang.[8]

2. Waktu Sembahyang

Berdasarkan waktu yang ditentukan untuk melakukan persembahyangan, maka dianjurkan untuk melakukan persembahyangan sebanyak tiga kali sehari atau yang disebut dengan sembahyang Tri Sandya atau sembahyang dalam tiga waktu dalam sehari, yakni pagi hari (subuh), siang hari, dan senja hari. Selain persembahyangan rutin setiap hari tersebut, ada pula persembahyangan yang dilakukan pada hari-hari tertentu yang dianggap suci.[9]

Jadi dengan demikian waktu persembahyangan secara garis besarnya dapat digolongkan menjadi dua bagian:

a. *Nitya Karma* yakni persembahyangan yang bersifat rutin atau setiap hari dan berlaku umum.
b. *Naimitika Karma* adalah persembahyangan yang khusus dilakukan pada hari-hari tertentu dan bersifat khusus, seperti dalam rangka peringatan hari raya tertentu atau pula dalam rangka odalan di salah satu pura.

[8] Drs. K. M. Suhardana, *Pedoman Sembahyang Umat Hindu,* Paramita, Surabaya: 2004, hal. 1.
[9] I. N. K. Suparta, *Penuntun Dasar dan Praktis Sembahyang*..... hal. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Persiapan Sembahyang

Persiapan sembahyang oleh umat Hindu meliputi persiapan lahir dan batin. Persiapan tersebut meliputi:

a. Asuci Laksana

Diawali dengan pelaksanaan membersihkan tubuh dengan mandi, berkeramas dan bersikat gigi, kebersihan tubuh dan kesejukan batin mempengaruhi ketenangan batin.

b. Pakaian Sembahyang

Pakaian sembahyang mencakup nilai bersih dan rapi serta tidak mengganggu kebersihan badan dan ketenangan pikiran. Pakaian atau busana untuk sembahyang terdiri dari:

Pakaian untuk pria terdiri: kain panjang (*wastra*), sabuk *saput/kampuh* (ikat pinggang), *selempot* atau *umpal*, baju, *udeng* (destar) dan sandal.

Pakaian untuk wanita, terdiri dari: kain panjang (*wastra*), sabuk (ikat pinggang), baju dalam, baju kebaya, *sasenteng* (anteng), rambut disanggul atau diikat rapi dan alas kaki (sandal).[10]

c. Sarana Sembahyang

1) Sebuah *bokor* dan *saab* untuk tempat sarana sembahyang itu

2) Sebuah *batil*/gelas untuk tempat air *tirtha*

3) Bunga yang harum dan segar

[10] Dra. Ni Made Sri Arwati, *Sembahyang ke Tempat Suci*.... Hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Kwangen

Kwangen berasal dari bahasa Jawa Kuno, dari kata wangi yang artinya harum jadi *kwangen* berarti keharuman. Merupakan sarana paling sempurna untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya. Hal ini terlihat dari bentuknya yang terdiri dari:

a) Daun pisang berbentuk "*kojong*"
b) Dedaunan berupa palawija
c) Dihiasi dengan tetuas/reringgitan di atasnya
d) Bunga
e) Dua buah uang Kepeng
f) "Porosan silih asih" yang terbuat dari dua lembar daun sirih yang berisi kapur dan pinang

d. Dupa atau Asap

Api dupa adalah symbol Hyang Agni, saksi dan pengantar sembah kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Api dupa juga bersifat membasmi *mala* menjadi suci, maka sebelum sembahyang kedua telapak tangan diasapi dengan api dupa terlebih dahulu.

4. Manfaat Sembahyang

Melakukan sembahyang dapat mendidik umat Hindu untuk memiliki sifat ikhlas. Ikhlas pada hakikatnya merupakan kebutuhan jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Karena apapun yang ada pada diri manusia tidak ada yang kekal, semua satu persatu atau bersama-sama akan pergi berpisah dengan diri kita.[11]

Bagi orang yang tidak merasa dekat dengan Tuhan, semua peristiwa itu akan membawa penderitaan yang amat berat, karena ada rasa keterikatan yang amat mendalam pada kesemuanya itu. Mereka yang rajin sembahyang akan tumbuh rasa dekat dengan Tuhan dan akan semakin menghayati kemahakuasaan-Nya dan ajaran-ajaran-Nya.

Dalam rangka usaha untuk melaksanakan pembinaan diri, berikut disampaikan manfaat sembahyang secara rinci:

a. Meningkatkan Keyakinan (*sradha*) dan *Bhakti*

Persembahyangan yang dilakukan secara tekun dan sungguh-sungguh akan memberikan suatu dorongan yang lebih kuat bagi seseorang untuk lebih jauh memahami mengenai ajaran Dharma, baik secara *Tattwa* atau filsafat maupun secara praktek sehari-hari. Hasratnya akan terdorong untuk ingin lebih tahu secara mendalam mengenai aspek-aspek ajaran agama yang menyangkut tattwa atau filsafat, susila atau tingkah laku, maupun segi upacara atau ritual keagamaan. Termasuk pula pengetahuan yang didapat secara tidak langsung melalui kegiatan persembahyangan yang dilakukan pada suatu tempat suci tertentu. Setiap tempat suci atau pura tertentu

[11] Ketut Wiana, *Sembahyang Menurut Hindu*,...hal. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seringkali dibangun atau dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa tertentu yang terkait dengan masalah keyakinan terhadap kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa.

b. Menentramkan Jiwa

Rasa aman dan jiwa yang tentram juga merupakankebutuhan rohani pada setiap orang. Rasa aman akan dirasakan oleh orang yang selalu merasa dekat dengan Tuhan.salah satu kemahakuasaan Tuhan adalah sebagai pelindung ciptaan-Nya yang benar-benar meyakini-Nya dan selalu memuja dan melaksanakan ajaran-ajaran-Nya.

Rasa aman itu timbul karena adanya keyakinan bahwa Tuhan akan selalu melindungi diri umat-Nya. Ibarat seorang anak yang selalu berada disamping orang tuanya. Jiwa yang tentram adalah jiwa yang terlepas dari rasa cemas, gelisah, bingung, ragu-ragu dan kecewa. Nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai material hanya akan dapat ditumbuhkan oleh manusia yang berjiwa tentram. Manusia yang berjiwa tentram akan menjadi manusia-manusia yang produktif dan hidup bergairah. Hidup di dunia ini akan dirasakan sangat indah dan semarak sebagai tempat berkarma untuk meningkatkan diri. Tidak akan ada suatu kemajuan di dunia ini kalau dunia ini dihuni oleh manusia-manusia yang berjiwa gelisah, cemas, ragu-ragu, dan selalu kecewa melihat keadaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan yang tidak baik justru menjadi dorongan bagi manusia yang berjiwa tentram untuk berkarma dengan mengubah keadaan itu menjadi baik. Dan disitulah letak kebahagiaannya. Sedangkan bagi orang yang gelisah dan selalu kecewa, keadaan yang tidak baik itu justru akan menambah penderitaan.

c. Menumbuhkan Cinta Kasih

Rasa kedekatan dengan Hyang Widhi Wasa yang ditumbuhkan melalui pemujaan secara tekun akan menyebabkan tumbuhnya rasa kasih sayang baik antara sesama manusia maupun dengan makhluk ciptaan Hyang Widhi lainnya. Karena disadari bahwa jiwa yang bersemayam dalam badan masing-masing ciptaan adalah berasal dari sumber yang sama yakni Hyang Widhi.

Dengan bersembahyang yang tekun akan menghilangkan atau mengurangi rasa benci, dendam, iri hati, marah dan mementingkan diri sendiri. Karena membenci orang lain sama dengan membenci diri sendiri. Dengan demikian persembahyangan yang secara sungguh-sungguh, tekun, tulus, ikhlas, dan penuh dengan rasa kecintaan akan memupuk dan meningkatkan rasa cinta kasih.

d. Memelihara Kesehatan

Sikap duduk *padmasana* untuk laki-laki dan *bajraasana* untuk perempuan melambangkan keseimbangan jasmani dan rohani. Pemujaan pada saat persembahyangan apabila dilakukan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sungguh-sungguh dengan konsentrasi yang penuh dimana semua beban pikiran yang sifatnya duniawi dilepaskan, pikiran hanya tertuju pada Hyang Maha Kuasa, maka hal tersebut akan member kekuatan dan kesehatan mental.

Apalagi dalam persembahyangan dilakuakn meditasi yang tiada lain adalah pengaturan nafas yang merupakan penyerapan energi alam dalam bentuk oksigen secara maksimal. Kebutuhan akan oksigen dari sel-sel tubuh akan terpenuhi, maka sel-sel tubuh akan dapat melakukan fungsinya secara normal. Pada keadaan sel-sel tubuh berfungsi secara normal, pada saat itulah tubuh dikatakan dalam keadaan sehat. Dalam tubuh yang sehat akan bernaung jiwa yang sehat.

e. Menumbuhkan Kebijaksanaan

Kedisiplinan dalam menjalankan atau melakukan persembahyangan akan memberi tambahan pengetahuan terutama mengenai ajaran Dharma. Pemahaman yang semakin mendalam mengenai hakikat dari ajaran kebenaran (*Jnana yoga*) akan menumbuhkan kebijaksanaan pada diri orang tersebut. Orang yang bijaksana tidak akan merasa bingung, tidak merasa susah, dan dapat memahami suatu keadaan atau situasi dengan lebih jernih. Kebijaksanaan tidak gampang dipengaruhi oleh pengaruh negatif. Orang bijaksana akan selalu berpegang teguh pada ajaran Dharma.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tempat Sembahyang

Agama Hindu mengajarkan bahwa Hyang Widhi adalah Maha Kuasa, Maha Ada, Maha Besar dan Maha segalanya. Tidak ada tempat yang tidak terjangkau oleh kekuasaann-Nya. Tuhan bersifat Maha Ada atau ada dimana-mana (*wyapi wyapaka Nirwikara*). Sehingga dengan demikian, pada prinsipnya persembahyangan tersebut dapat dilakukan dimana saja. Namun karena kegiatan persembahyangan adalah suatu kegiatan yang suci dan untuk mencapai suatu kesucian, maka kegiatan tersebut mempunyai suatu aturan atau etika moral dan sosial tertentu. Sehingga dengan demikian kegiatan sembahyang tersebut benar-benar dilakukan sesuai dengan persyaratan kesucian tertentu dan tidak dilakukan disembarang tempat.

Bersembahyang hendaknya dilakukan di tempat yang memang benar-benar mendukung kesucian, mendukung konsentrasi, dalam rangka melakukan pemujaan kehadapan Hyang Maha Kuasa, dalam rangka kesucian lahir dan batin.

Jadi sesuai dengan tujuan dari persembahyangan adalah untuk sembah sujud kehadapan Hyang Maha Kuasa, maka tempat yang layak adalah tempat yang dianggap suci, bersih sampah, bersih dari kegiatan duniawi yang ternoda (*leteh*), tempat yang nyaman, sejuk, yang mana semuanya akan dapat mendukung konsentrasi ketika melakukan hubungan dalam rangka pemujaan. Tempat-tempat yang dianggap suci

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut seperti misalnya gunung, bukit, sungai, danau, laut, mata air, atau sumber air, pertemuan antara dua buah sungai atau campuran, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONDISI UMUM BANJAR TAMAN

DI DESA GUBUG TABANAN

A. Keadaan Geografis

Letak daerah yang menjadi sarana penelitian skripsi ini tepatnya adalah di banjar Taman desa Gubug, kecamatan Tabanan, kabupaten Tabanan, propinsi Bali.

Berdasarkan laporan monografi desa Gubug, kecamatan Tabanan, kabupaten Tabanan semester II tahun 2009 sebagai berikut :

a. Luas Kelurahan : 512,00 Ha

b. Batas Wilayah

1) Sebelah Utara berbatasan dengan desa Dauh Peken

2) Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sudimara

3) Sebelah Barat berbatasan dengan sungai Yeh Enu

4) Sebelah timur berbatasan dengan sungai Yeh Empas

c. Kondisi Geografis

1) Ketinggian tanah dari permukaan laut : ± 150-250 M

2) Banyak curah hujan : 2000-3000 Mm/th

3) Suhu udara rata-rata : 32-34°C

4) Totografi (dataran rendah, tinggi, pantai) : Dataran rendah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Orbitasi, jarak dari pemerintahan desa Gubug kecamatan Tabanan

1) Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 4 Km

2) Jarak dari ibu kota propinsi : 21 Km

3) Jarak dari ibu kota kabupaten : 4 Km

4) Jarak lokasi penelitian dari kelurahan : 1 Km

B. Keadaan Demografis

Sesuai dengan data profil desa pada semester II tahun 2009, jumlah penduduk yang tersebar di desa Gubug sebanyak 4.394 jiwa dengan rincian 2.202 jiwa penduduk laki-laki dan 2.192 jiwa penduduk perempuan. Lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-laki	2.202	50,11%
2	Perempuan	2.192	49,89%
Jumlah		4.394	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di desa Gubug yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.202 atau sebanyak 50,11%, sedangkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 2.192 atau sebanyak 49,89 %.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara terperinci, jumlah penduduk di desa Gubug, kecamatan Tabanan menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 2 dan jumlah penduduk tingkat usia tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Golongan Usia	Jumlah	Prosentase
1.	0-3 Tahun	296	17,28%
2.	4-6 Tahun	246	14,36%
3.	7-12 Tahun	271	15,82%
4.	13-15 Tahun	268	15,65%
5.	16-18 Tahun	326	19,03%
6.	19- ke atas	306	17,86%
Jumlah		1713	100%

Sumber Data : Profil Desa Gubug Tahun 2009

Tabel 3

Golongan Usia Tingkat Tenaga Kerja

No.	Golongan Usia	Jumlah	Prosentase
1.	10-14 Tahun	-	0%
2.	15-19 Tahun	276	9,95%
3.	20-26 Tahun	431	15,54%
4.	27-40 Tahun	673	24,27%
5.	41-56 Tahun	1006	36,28%
6.	57- ke atas	387	13,96%
Jumlah		2773	100%

Sumber Data: Profil Desa Gubug Tahun 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk menurut tingkat usia pendidikan yang paling dominan adalah pada usia 16 – 18, sedangkan menurut tingkat usia tenaga kerja paling dominan adala pada usia 41 – 56 tahun, jumlah penduduk ini dapat dikategorikan golongan usia dewasa, jumlahnya sebesar 1006 jiwa dari jumlah total penduduk desa Gubug.

C. Keadaan Ekonomi

Perkembangan kehidupan suatu masyarakat dalam suatu wilayah tidak bisa terlepas dari kebutuhan sehari-hari, sehingga manusia dituntut untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adapun jenis kegiatan perekonomian penduduk di desa Gubug dapat dilihat dari komposisi jenis pekerjaan pada tabel berikut:

Tabel 4

Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1.	PNS	112	4,98%
2.	TNI/POLRI	29	1,29
3.	Swasta	723	32,16%
4.	Pedagang	160	7,12%
5.	Tani	831	36,97%
6.	Buruh Tani	272	12,10%
7.	Pertukangan	31	1,38%
8.	Pensiunan	54	2,40%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
9.	Jasa	26	1,60%
Jumlah		2248	100%

Sumber Data: Profil Desa Gubug Tahun 2009

Dari tabel di atas jelas bahwa sebagian besar penduduk di desa Gubug paling banyak bekerja sebagai petani dan buruh tani dari jumlah keseluruhan penduduk di desa Gubug.

D. Kondisi Pendidikan

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di suatu masyarakat secara umum merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan maju mundurnya suatu masyarakat, oleh karena itu untuk memacu kemajuan masyarakat dalam segala sektor kehidupan maka jalan satu-satunya adalah memacu tingkat pendidikan masyarakat itu sendiri.

Adapun keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5

Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	TK	51	2,28%
2.	SD	453	20,28%
3.	SLTP/Sederajat	482	21,58%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
4.	SLTA	786	35,18%
5.	Akademi D1/D2/D3	282	12,62%
6.	S1-S3	180	8,06%
Jumlah		2234	100%

Sumber Data: Profil Desa Gubug Tahun 2009

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa di desa Gubug termasuk salah satu desa yang bebas dari buta huruf, karena semua warga desa Gubug pernah mengenyam pendidikan walaupun cuma tamatan SD saja. Di desa Gubug tidak ada penduduk yang tidak pernah sekolah, mereka semua sudah mengerti arti pendidikan bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang.

b. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di desa Gubug cukup memadai, bahkan diantaranya sudah tergolong sangat maju, sarana pendidikan yang terdapat di desa Gubug dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6

Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Gubug

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	SD	5
2.	SLTP	-
3.	SLTA	-
4.	TK/Play Group	1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
5.	TPA	-
6.	Pondok Pesantren	-
Jumlah		6

Sumber Data: Profil Desa Gubug Tahun 2009

E. Kehidupan Umat Beragama

Lebih jelasnya pada tabel 7 berikut ini diberikan gambaran tentang jumlah penduduk di desa Gubug dengan agama yang dianut oleh masing-masing individu.

a. Kehidupan Umat Beragama

Tabel 7

Kehidupan Umat Beragama

No.	Agama	Jumlah	Prosentase
1.	Islam	51	1,16%
2.	Kristen	-	-
3.	Katolik	7	0,15%
4.	*Hindu*	4.332	98,60%
5.	Buddha	4	0,09%
6.	Aliran Kebatinan	-	-
Jumlah		4.394	100%

Sumber Data: Profil Desa gubug tahun 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk di desa Gubug mayoritas beragama Hindu dan agama Islam mencapai peringkat kedua dari jumlah keseluruhan penduduk di desa Gubug.

Hubungan antar umat beragama di banjar Taman terjalin dengan sangat baik. Meski beda agama, pada saat beribadah atau perayaan hari-hari besar, umat yang beragama lain saling toleran untuk tidak mengganggu selama acara tersebut berlangsung. Kerjasama sosial penduduk banjar Taman juga terjalin dengan baik, seperti ketika kerja bakti yang dilakukan setiap dua minggu sekali.

b. Sarana Peribadatan

Sarana peribadatan yang ada dibangun oleh penduduk setempat dari hasil swadaya yang dilakukan mereka secara bersama-sama.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8

Sarana Peribadatan

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	-
2.	Musholla	-
3.	Gereja	-
4.	Pura	32
Jumlah		32

Sumber Data: Profil Desa Gubug Tahun 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tempat ibadah tersebut dipergunakan untuk beribadah kepada Tuhan, biasanya juga dipergunakan untuk kegiatan keagamaan, Dharma Wacana, upacara adat, dan lain sebagainya. Bagi umat beragama selain Hindu, mereka biasanya melakukan ibadah berjamaah di tempat lain dikarenakan tidak adanya sarana peribadatan. Seperti jama'ah shalat Jum'at bagi umat Islam yang biasanya dilaksanakan di masjid kota.

F. Kebudayaan di Desa Gubug

Aktifitas-aktifitas kebudayaan tersebut terdapat antara lain meliputi sebagai macam kegiatan yang selalu dilakukan oleh masyarakat di desa Gubug.

Adat istiadat yang selalu dilakukan oleh masyarakat di desa Gubug adalah upacara-upacara yang biasa dilakukan oleh sebagian penduduk yang ada di desa Gubug, adat istiadat ini meliputi upacara yang berhubungan dengan unsur hidup seperti upacara pengantin, upacara kematian, upacara adat dan lain-lain.

Masyarakat desa Gubug memiliki kebiasaan atau adat membangun rumah atau pura dibuat dengan penuh ukir-ukiran berbagai macam dewa, hal ini karena digerakkan oleh kepercayaan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

RITUAL SEMBAHYANG MASYARAKAT HINDU DHARMA DI BANJAR TAMAN

A. Macam-Macam Sembahyang

Upaya untuk melakukan penyucian pikiran, perkataan dan perbuatan hendaknya dilakukan setiap saat secara terus-menerus tanpa henti. Sehingga dapat dicapai suatu kesucian lahir batin, kemurnian hati nurani, serta kesadaran spiritual pada tingkat yang lebih tinggi mengenai hakikat sang jiwadalam hubungannya dengan sumbernya yakni Hyang Widhi atau *Paramatman.*

Manusia hidup di dunia sebagi makhluk sosial, oleh karena itu waktu atau kesempatan yang dimilikinya digunakan juga untuk melakukan interaksi sosial dengan sesama manusia, dengan alam lingkungan. Demikian pula, ia harus memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing untuk menjaga kelangsungan hidupnya di dunia ini, dan sebagian lagi waktu hidupnya digunakan untuk beristirahat. Sehingga dengan demikian ditentukanlah waktu untuk melakukan hubungan secara spiritual dengan Ida Sang Hyang Widhi.

Berdasarkan waktu yang ditentukan untuk melakukan persembahyangan, maka diwajibkan untuk melakukan persembahyangan sebanyak tiga kali sehari atau yang disebut dengan sembahyang Tri Sandhya atau sembahyang dalam tiga waktu dalam sehari, yakni pagi hari (subuh), siang hari dan senja hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persembahyangan tiga kali sehari ini adalah persembahyangan rutin yang dilakukan setiap hari.

Selain persembahyangan rutin setiap hari tersebut, ada pula persembahyangan yang dilakukan pada hari-hari tertentu yang dianggap suci. Jadi dengan demikian waktu persembahyangan secara garis besarnya dapat digolongkan menjadi dua bagian.

- *Nitya Karma* yakni persembahyangan yang bersifat rutin atau setiap hari dan berlaku umum.
- *Naimitika Karma* adalah persembahyangan yang khusus dilakukan pada hari-hari tertentu dan bersifat khusus, seperti dalam rangka peringatan hari raya tertentu atau pula dalam rangka odalan di salah satu pura.

1. Tri Sandhya

a. Pengertian Tri Sandhya

Tri sandhya adalah sembahyang yang wajib dilakukan oleh setiap umat Hindu tiga kali dalam sehari. Sembahyang rutin ini diamanatkan dalam kitab suci Weda dan sudah dilaksanakan sejak ribuan tahun yang lalu.[1]

Tri Sandhya berasal dari kata "*Tri*" dan "*Sandhya*". *Tri* berarti tiga dan *sandhya* berarti sembahyang pada pertemuan waktu. Tiga pertemuan waktu yang dimaksud adalah pertama, pada pertemuan antara malam

[1] DR. I Made Titib, *Tri Sandhya Sembahyang Dan Berdoa....* hal. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pagi hari atau sekitar jam 06.00, kedua pada pertemuan waktu tengah hari dengan antara siang dan sore hari atau sekitar jam 12.00 dan ketiga pada pertemuan waktu sore dan malam hari atau sekitar jam 18.00.

b. Sikap dalam Puja Tri Sandhya

Ada berbagai sikap yang perlu diperhatikan manakala umat Hindu hendak melaksanakan puja *Tri Sandhya*.

1) Sebelum bersembahyang hendaknya umat Hindu hendaknya bersikap "*Asucilaksana*" yaitu mensucikan diri, termasuk berfikiran jernih, tulus, hening dan suci baik lahir maupun batin, dengan pikiran hanya tertuju kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa. Disamping itu mereka juga wajib berpakaian yang serba bersih dan layak dipakai untuk bersembahyang.
2) Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa dalam melaksanakan puja *Tri Sandhya*, umat Hindu juga harus bersikap "*Amustikarana*" yaitu suatu sikap dimana tangan kanan mengepal lalu ditutup dengan jari-jari tangan kiri, dengan kedua ibu jari saling bertemu, kemudian ditempatkan menempel di ulu hati.
3) Duduk dengan tenang dimana badan, tulang punggung, leher dan kepala harus tegak lurus (jangan membungkuk).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Disamping itu sikap batin harus penuh dengan *sraddha*, yaitu keyakinan atau kepercayaan yang mantap terhadap adanya Tuhan yang dilandasi dengan ketulusan hati.

5) Setelah umat Hindu yang akan bersembahyang siap dengan sarananya dan telah pula dipercikkan *Tirtha* pembersihan atau *penglukatan* oleh Pemangku, maka sebelum pelaksanaan sembahyang, terlebih dahulu dilantunkan Mantram *Tri sandhya*.

c. Pelaksanaan Puja Tri Sandhya

1) Asana

Puja *Tri Sandhya* diawali dengan pengucapan kata ***Asana*** oleh Pemimpin Upacara atau Pemangku. ***Asana*** berarti suatu keadaan atau sikap dimana tubuh mereka yang bersembahyang mulai dari punggung, leher dan kepala harus tegak lurus atau tidak menunduk, dengan hati yang hening, suci, tenang dan nyaman secara fisik maupun mental.

2) Pranayama

Pranayama berasal dari kata "*prana*" dan "*yama*". *Prana* berarti energi vital atau Ilahi yang lebih halus dari udara dan "menggenangi" seluruh alam semesta. Sedangkan *yama* berarti mengendalikan. Jadi *pranayama* dapat diartikan sebagai cara untuk mengendalikan keluar masuknya energi alam semesta kedalam tubuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Karasodana

Karasodana adalah penyucian atau pembersihan tangan kiri dan kanan (*karasodana*). Dalam hal ini Pemangku akan menyampaikan aba-aba yang ketiga yaitu *karasodana* agar yang bersembahyang melakukan penyucian tangan kanan dan kiri.

4) Puja Tri Sandhya dimulai

Ketiga rangkaian di atas telah dilaksanakan, kemudian Pemangku akan memulai puja *tri sandhya* secara bersama-sama secara perlahan dengan sikap tangan yang memegang bungan dan dupa.

d. Tempat, Waktu dan Sarana yang Digunakan

Melakukan persembahyangan dengan puja *Tri Sandhya* bisa dilakukan dengan duduk bersila, bersimpuh atau berdiri tegak sesuai dengan tempat yang tersedia. Sikap duduk bersila disebut *padmasana*. Sikap duduk bersimpuh disebut *bajrasana* dan yang berdiri disebut *padasana*.

Melaksanakan puja *Tri Sandhya* sangat baik dilaksanakan di tempat-tempat yang dipandang suci seperti pura, pamarajan, candi, puncak gunung atau bukit, mata air, tepi pantai, dan pertemuan dua atau tiga buah sungai yang diyakini oleh umat Hindu sebagai tempat yang memancarkan gelombang kesucian dan pahalanyapun akan berlipat ganda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab Weda, *Tri Sandhya* wajib dilakukan tiga kali sehari yaitu pada saat fajar, matahari di atas kepala dan pada saat menjelang malam. Dalam kenyataannya, hampir setiap dilaksanakan persembahyangan bersama selalu dilaksanakan puja *Tri Sandhya*. Hal ini adalah dalam rangka memasyarakatkan pelaksanaan puja *Tri Sandhya* karena sembahyang sering dan banyak kali sangat baik dan bermanfaat. Bila siang hari cuaca terlalu panas dan tidak memungkinkan untuk melakukan *Tri Sandhya*, maka dapat diganti malam hari menjelang tidur.

Sarana yang digunakan dalam puja *Tri Sandya* antara lain bunga, dupa yang dinyalakan dan air suci, tetapi jika hal itu tidak tersedia maka cukup dengan sikap *amustikarana* yaitu dimana mencakupkan kedua tangan di dada yang didahului dengan *pranayama* (pengaturan nafas).

Dalam melakukan puja *tri sandhya* bagi umat Hindu pada umumnya memiliki kiblat yaitu matahari. Matahari yang menerangi setiap makhluk yang ada di dunia ini diibaratkan seperti sifat Maha Tahu Tuhan yang mengetahui apapun yang dikerjakan oleh makhluk-Nya di dunia. Bagi umat Hindu yang ada di Bali atau disebut umat Hindu Dharma, mereka memilih gunung-gunung terdekat sebagai kiblat sembahyang *tri sandhya*nya. Karena gunung dianggap sebagai tempat bersemayamnya para leluhur mereka.[2]

[2] Mangku Pura, Banjar Taman, 7 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Text Mantram Tri Sandhya

a. Om om om

Bhur bhuvah svah

Tat savitur varenyam

Bhargo devasya dhimahi

Dhiyo yo nah pracodayat

b. Om narayana evedam sarvam

Yad bhutam yac ca bhavyam,

Niskalanko niranjano nirvikalpo

Nirakhyatah suddho devo eko

Narayanah na dvitiyo asti kascit

c. Om tvam sivas tvam mahadevah

Isvarah paramesvarah,

Brahma visnus ca rudras ca

Purusah parikirtitah.

d. Om papo 'ham papakarmaham

Papatma papasambhavah,

Trahi mam pundarikaksah

Sabahya bhyantarah sucih.

e. Om ksamasva mam mahadevah

Sarvaprani hitankarah,

Mam moca sarva papebhyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Palayasva sadasiva.

f. Om ksantavyah kayiko dosah

Ksantavyo vaciko mama

Ksantavyo manaso dosah

Tat pramadat ksamasva mam.

2. Naimitika Karma

Selain persembahyangan rutin setiap hari tersebut, ada pula persembahyangan yang dilakukan pada hari-hari tertentu yang dianggap suci yang disebut *naimitika karma.*

a. Persembahyangan *Niti Karma Purnama*

Niti Karma Purnama adalah menghaturkan sembah kepada Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) yang mana pemujaan tersebut dilaksanakan pada bulan purnama yang sedang bersinar penuh, yang pelaksanaannya setiap bulan sekali yang jatuh pada tanggal 15 Jawa, pemujaan atau perayaan ini bersifat wajib bagi agama Hindu Dharma dalam rangka memohon agar alam semesta ini beserta isinya diberkahi dan diberi keselamatan.[3]

b. Persembahyangan *Niti Karma Tilem*

Niti karma tilem dilaksanakan pada saat bulan tidak memberikan sinarnya dengan penuh atau tidak tampak. Persembahyangan ini dilakukan sebulan sekali yang jatuh pada tanggal satu bulan Jawa, pada saat itulah

[3] I. N. K. Suparta, *Penuntun Dasar dan Praktis Sembahyang.....* hal. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Hindu Dharma melakukan pemujaan terhadap Sang Hyang Widhi Wasa dengan memohon diberi keselamatan, kesejahteraan dalam kehidupan sehari-harinya dan juga keselamatan alam semesta beserta isinya.

c. Persembahyangan pada Hari-Hari Tertentu

Persembahyangan yang dilakukan pada hari raya Hindu Dharma tertentu seperti hari raya Saraswati, hari raya Galungan dan Kuningan, hari Siwaratri, hari raya Nyepi dan lain-lain.

B. Tata Cara Sembahyang (Kramaning Sembah)

Tata cara dan urutan atau rangkaian sembahyang disebut *Kramaning Sembah*.[4] Adapun urutan sembahyang adalah sebagai berikut:

1. Sembah Puyung

Sembah puyung ialah menyembah dengan tangan kosong atau tanpa sarana. Sebelum kedua telapak tangan dan jari-jarinya diukupkan di atas api dupa yang sedang terpancang menyala di depan tempat duduknya, kemudian diangkat katupan ke dua belah tangan letakkan pangkal tangan lebih rendah dari kepala, antarkan dengan ucapan mantram dalam hati, mengiringi tuntunan sulinggih.

Om atama tatwatma suddha mam svaha

[4] DR. I Made Titib, *Tri Sandhya Sembahyang Dan Berdoa*, Paramita, Surabaya, hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

Ya Tuhan, Atma dari Tawama, jiwaku telah suci, dengan ini hamba-Mu menyembah-Mu.

Setelah selesai tangan diturunkan perlahan-lahan dan tetap duduk dengan tenang.

2. Sembah kehadapan Hyang Siwa Raditya

Sang Hyang Widhi disembah dalam manifestasi sebagai Sang Hyang Aditya (Siwa Raditya). Memakai sarana bunga (warna apa saja boleh). Bunga diukupkan pada dupa yang sedang menyala, antarkan dengan ucapan mantram di dalam hati.

"*Om puspa danta ya namah*".

Artinya: Ya Tuhan, dengan kembang yang telah suci, hamba-Mu memuja pada-Mu.

Kedua tangan yang telah terkatup menjepit bunga diangkat di depan ubun-ubun dan kepala sedikit menunduk, iringi dengan ucapan mantram dalam hati.

Om aditya sya paramjyoti,

Rakta teja namo stute,

Sveta pangkaja madhyastha

Bhaskara ya namo' stute

Om hrang hring sah parama siwa ditya

Ya namo namah swaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

Ya Tuhan dalam wujud Surya yang memancarkan sinar merah suci yang kupuja, laksana tunjung warna putih bersih di tengah-tengahnya. Hyang Siwa yang kupuja.

Ya Tuhan, Siwa dalam wujud Surya sembahku pada-Mu, awal, tengah dan akhir.

Setelah selesai, tangan diturunkan perlahan-lahan dan bunga diletakkan di depan tempat sembahyang. Sikap duduk masih tetap tenang.

3. Sembah kehadapan Hyang Widhi sebagai Ista Dewata

Menyembah Tuhan dengan *Ista Dewata* atau Beliau yang dihadirkan pada hari dan tempat persembahyangan. *Ista Dewata* adalah perwujudan Tuhan dalam berbagai wujud-Nya, seperti Brahma, Wisnu, Siwa, Saraswati, Ghana dan lain sebagainya. Oleh sebab itu mantramnya berbeda-beda sesuai dengan dewa yang dipuja pada hari dan tempat itu. Sarana menyembah memakai *kwangen*, letak katupan kedua belah tangan pangkalnya diatas ubun-ubun.

4. Sembah kehadapan Hyang Widhi sebagai Pemberi Anugrah

Ditujukan pada *Bhatara Samodaya* yaitu semua *Bhatara* yang ada pada lingkungan pura tempat sembahyang memakai sarana bunga, *kwangen* (salah satu diantaranya). Letak katupan tangan pangkalnyalebih rendah dari kepala.

Ucapan mantramnya:

Om anugraha manohara,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

devadatta nugrahaka,

arcanam Sarvapujanam,

namah sarvanugrahaka,

Deva Devi mahasiddhi,

yajnanga shiddisca dirghahayuh,

nirvighna sukha vrddhisca

Artinya:

Om, Engkau yang menarik hati pemberi anugrah, anugrah pemberian Dewa, pujaan semua pujaan, hormat pada-Mu pemberi semua anugrah. Kemahasidian Dewa dan Dewi, berwujud yadnya pribadi suci, kebahagiaan, kesempurnaan, panjang umur, bebas dari rintangan, kegembiraan dan kemajuan.

5. Sembah puyung atau tangan kosong

Sembahyang terakhir dengan tangan kosong (tanpa sarana). Letak cakupan tangan sama dengan Sembah Puyung pada awal.

Ucapan mantram:

Om Deva Suksma paramacintyaya nama svaha

Artinya:

Om, hormat pada dewa yang tak terpikirkan yang maha tinggi yang gaib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pemercikan Tirtha dan Pemberian Bija

Setelah selesai melaksanakan Sembah Puyung yang terakhir tadi, Pemimpin Upacara atau Pemangku dengan dibantu oleh para Pemangku lainnya, jika ada, akan melakukan dua kegiatan lanjutan, yaitu:

a. Pemercikan Tirtha

Pemimpin upacara atau dibantu oleh para Pemangku lainnya memercikkan *tirtha* kepada mereka yang telah selesai bersembahyang, satu-persatu secara bergiliran. Pemercikan tirtha ini dilakukan sebagai berikut:

1) Pertama-tama Pemangku memercikkan *Tirtha* di atas kepala umat sebanyak tiga kali sambil mengucapkan mantram di bawah ini:

Pada percikan pertama, diucapkan mantram:

Om Pratama Suddha

Pada percikan kedua, diucapkan mantram:

Om Dwitya Suddha

Pada percikan ketiga, diucapkan mantram:

Om Tritya Suddha, Suddha, Suddha, Suddham Wariastu

2) Kemudian pemangku memberikan *Tirtha* untuk diminum oleh umat yang bersembahyang juga sebanyak tiga kali, sambil mengucapkan mantram dengan urut-urutan sebagai berikut:

Pertama:

Om Om Siwa Amrta Ya Namah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua:

Om Om Sada Siwa Amrta Ya Namah

Ketiga:

Om Om Parama Siwa Ya Namah

Artinya:

Ya Tuhan dalam wujud Siwa, Sada Siwa dan Parama Siwa anugrahkanlah kesucian kepada jiwa raga umat ini.

3) Sesudah itu Pemangku akan memberi *Tirtha* di tangan umat yang bersembahyang untuk diraupkan sendiri olehnya, juga sebanyak tiga kali sambil mengucapkan mantram dengan urut-urutan sebagai berikut:

Pemberian *Tirtha* yang pertama:

Om Sarira Paripurna Ya Namah

Pemberian *Tirtha* yang kedua:

Om An Gung Mang Gang Amrta Ya Namah

Sarira Suddha Pramantya Ya Namah

Pemberian Tirtha yang ketiga:

Om Ang Sama Sampurna Ya Namah

Artinya:

Ya Tuhan, anugrahkanlah kepadanya sinar suci-Mu agar sempurnalah jiwa raganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Akhirnya Pemangku memercikkan sekali lagi (hanya sekali saja) *Tirtha* ke badan umat sambil mengucap mantram:

Om Atma Raga Sarira Parisuddha Ya Namah

Artinya:

Ya Tuhan, sucikanlah badannya sebagai tempat atman yang suci.

b. Pemberian Bija

Bija juga disebut *Gandaksata*, berasal dari kata *Ganda* dan *Aksata* berarti biji padi-padian yang utuh serta berbau harum. Memperoleh biji yang utuh yaitu dengan memakai beras yang tidak patah (*galih*), sedangkan bau wangi setelah dicuci dengan air bersih kemudian direndam air cendana atau air bunga yang berbau wangi atau harum, seperti sandat, jepun, cempaka, melati dan lain sebagainya.[5]

Pemakaian *bija* mempunyai pengharapan agar memperoleh kebijaksanaan, kemuliaan, kemakmuran serta terhindar dari malapetaka. Kata *bija* juga berarti biji, bibit atau benih yang suci dimohon setelah selesai sembahyang.

Setelah selesai memercikkan atau memberikan tirtha, Pemangku langsung memberiakan *bija* atau wija kepada mereka yang selesai bersembahyang.

[5] Dra. Ni Made Sri Arwati, *Sembahyang ke Tempat Suci*.... Hal. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bija tersebut oleh umat yang bersembahyang ditempelkan di badan seperti dijelaskan di bawah ini:

1) Tiga wija atau *bija* oleh mereka yang bersembahyang ditempelkan di tengah-tengah dahi yakni antara kedua kening, sambil mengucapkan sendiri mantram berikut:

   Om Criyam Bhawantu

   Artinya:

   Ya Tuhan, semoga hamba selalu bahagia.

2) Tiga wija atau *bija* oleh mereka yang bersembahyang ditempelkan di dada bagian atas (pangkal tenggorokan), sambil mengucapkan sendiri mantram berikut:

   Om Sukham Bhawantu

   Artinya:

   Ya Tuhan, semoga hamba selalu bahagia.

3) Tiga wija atau bija oleh mereka yang bersembahyang ditelan, sambil mengucapkan sendiri mantram di bawah ini:

   Om Purnam Bhawantu

   Om Ksama Sampurna Ya Namah Svaha

   Artinya:

   Semoga hamba menjadi semakin sempurna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis tentang Sembahyang dalam Agama Hindu Dharma

1. Macam-Macam Sembahyang

a. Puja Tri Sandhya

Tri sandhya adalah sembahyang yang wajib dilakukan oleh setiap umat Hindu tiga kali dalam sehari. Sembahyang rutin ini diamanatkan dalam kitab suci Weda dan sudah dilaksanakan sejak ribuan tahun yang lalu.

Ada berbagai sikap yang perlu diperhatikan manakala umat Hindu hendak melaksanakan puja *Tri Sandhya.*

1) Sebelum bersembahyang hendaknya umat Hindu hendaknya bersikap "*Asucilaksana*" yaitu mensucikan diri.
2) Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa dalam melaksanakan puja *Tri Sandhya*, umat Hindu juga harus bersikap "*Amustikarana*".
3) Duduk dengan tenang dimana badan, tulang punggung, leher dan kepala harus tegak lurus (jangan membungkuk).
4) Disamping itu sikap batin harus penuh dengan *sraddha*, yaitu keyakinan atau kepercayaan yang mantap terhadap adanya Tuhan yang dilandasi dengan ketulusan hati.
5) Setelah umat Hindu yang akan bersembahyang siap dengan sarananya dan telah pula dipercikkan *Tirtha* pembersihan.

Tata pelaksanaan Puja *Tri Sandhya* antara lain *asana, pranayama, karasoda,* dan tri sandhya pun dimulai. Adapun tempat yang dianjurkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melaksanakan sembahyang ini adalah di tempat-tempat yang dianggap suci seperti pura, pamerajan dan sebagainya. *Tri sandhya* dalam kitab Weda wajib dilaksanakan pada 3 waktu yaitu pada malam menjelang pagi, pagi menjelang siang dan pada saat menjelang malam. Sarana yang digunakan juga sederhana disarankan untuk menggunakan dupa dan bunga, jika tak ada maka boleh hanya dengan sikap *amustikarana* disertai dengan pranayama (pengaturan nafas).

b. Selain sembahyang rutin, terdapat pula sembahyang berdasarkan hari-hari tertentu seperti pada hari raya Galungan dan Kuningan, hari raya Nyepi, hari Saraswati dan lain sebagainya.

Islam menegaskan bahwa tidak dibenarkan menyembah selain Allah, sebagaimana ditegaskan dalam *Syahadat* yang pertama yang artinya "*saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah*". Mengenai pemujaan dan penyembahan kepada benda-benda alam, roh nenek moyang seperti yang disebutkan di atas jelas itu semuanya bertentangan dengan Islam.

2. Kramaning Sembah

Tata cara dan urutan atau rangkaian sembahyang disebut *Kramaning Sembah*. Adapun urutan sembahyang adalah sebagai berikut:

a. Sembah puyung

Sembah puyung ialah menyembah dengan tangan kosong atau tanpa sarana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sembah kehadapan Hyang Siwa Raditya

Sang Hyang Widhi disembah dalam manifestasi sebagai Sang Hyang Aditya (Siwa Raditya). Memakai sarana bunga (warna apa saja boleh). Bunga diukupkan pada dupa yang sedang menyala, antarkan dengan ucapan mantram di dalam hati.

c. Sembah kehadapan Hyang Widhi sebagai Ista Dewata

Menyembah Tuhan dengan Ista Dewata atau Beliau yang dihadirkan pada hari dan tempat persembahyangan. Ista Dewata adalah perwujudan Tuhan dalam berbagai wujud-Nya, seperti Brahma, Wisnu, Siwa, Saraswati dan sebagainya.

d. Sembah kehadapan Hyang Widhi sebagai pemberi anugrah

Ditujukan pada Bhatara Samodaya yaitu semua Bhatara yang ada pada lingkungan pura tempat sembahyang memakai sarana bunga, *kwangen* (salah satu diantaranya). Letak katupan tangan pangkalnyalebih rendah dari kepala.

e. Sembah puyung atau tangan kosong

Sembahyang terakhir dengan tangan kosong (tanpa sarana). Letak cakupan tangan sama dengan Sembah Puyung pada awal.

Agama Hindu Dharma sama halnya dengan agama Hindu di India maka pokok pangkalnya adalah ajaran animisme, yaitu kepercayaan kepada adanya roh pada setiap benda (serba sukma). Jadi dapat digolongkan dalam syirik (menyekutukan Tuhan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama Hindu Dharma:

1) Sang Hyang Widhi Wasa atau Batara Siwa mempunyai tiga perwujudan, sebagai pencipta, pemelihara dan pengembali kepada asalnya.
2) Selain percaya dan memuja kepada Sang Hyang Widhi Wasa, juga memuja berbagai macam dewa.

Agama Islam:

1) Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa yang tidak mempunyai sekutu bagi-Nya. Tidak mempunyai berbagai perwujudan dalam bentuk apapun.
2) Tidak mempercayai Tuhan selain Allah dan tidak mengenal pemujaan dan penyembahan selain kepada Allah semata.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 116 yang artinya "Sesungguhnya *Allah tidak akan mengampuni orang yang mempersekutukan-Nya dan mengampuni selain itu kepada orang yang dikehendaki-Nya.*"

3. Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Pelaksanaan Ritual Sembahyang Agama Hindu Dharma.

Sebagaimana hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di banjar Taman mengenai ritual sembahyang dalam agama Hindu Dharma pada kenyataannya umat Islam di banjar Taman sebagian besar tidak terganggu dengan peribadatan tersebut. Hal ini dikarenakan hubungan masyarakat Islam di banjar Taman dengan orang-orang Hindu sangat akrab sebab umat beragama yang ada di banjar Taman memiliki rasa toleransi yang tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umat Islam yang ada di banjar Taman mempunyai toleransi antar umat beragama. Selain itu dalam agama Islam juga mengajarkan untuk tidak mencampuri masalah agama lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya:

"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan sebagai umat manusia tidak dianjurkan untuk mencampuri urusan agama lain dan memusuhi orang lain.

Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing.

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن

تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya:

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Oleh karena itu, umat Islam tidak dilarang untuk berbuat baik dan adil kepada siapapun dari kalangan bukan muslim yang tidak menunjukkan permusuhan, baik atas nama agama atau lainnya, seperti penjajahan, pengusiran dari tempat tinggal dan bentuk penindasan yang lain.

Selain umat Islam yang rasa toleransi, ada juga yang kurang simpati dengan ritual yang dilakukan oleh umat Hindu Dharma. Menurut mereka hal semacam itu sangat dibenci oleh Allah SWT yaitu menyekutukan-Nya dan syirik merupakan dosa terbesar di sisi Allah. Sangat jelas disebutkan dalam firman-Nya:

يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ

"Wahai anakku janganlah kamu mempersekutukan (syirik) kepada Allah, sesungguhnya syirik itu merupakan kezaliman yang paling besar." (Q.S. Luqman: 13)

Syirik besar (Akbar) adalah beribadah kepada selain Allah, seperti berdoa kepada selain Allah, meminta berkah kepada orang yang mati atau hidup tapi tidak berada di tempat orang yang meminta, seperti firman Allah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗا

Artinya:

"Beribadahlah kepada Allah dan jangan kamu sekutukan sesuatu dengan Allah." (Q.S. an-Nisa`: 36)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Sembahyang artinya menghormati atau takluk serta memohon kepada Hyang Widi atau kepada dewa atau Hyang Maha Suci. Waktu persembahyangan secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian. Pertama, *nitya karma* yakni persembahyangan yang bersifat rutin atau setiap hari dan berlaku umum. Dan kedua, *naimitika karma* adalah persembahyangan yang khusus dilakukan pada hari-hari tertentu dan bersifat khusus, seperti dalam rangka peringatan hari raya tertentu atau pula dalam rangka odalan di salah satu pura. Persiapan yang dilakukan sebelum sembahyang dimulai adalah asuci laksana (dalam keadaan suci) dan juga mempersiapkan sarana-sarana yang dibutuhkan. Melakukan sembahyang dapat mendidik umat Hindu untuk memiliki sifat ikhlas. Ikhlas pada hakikatnya merupakan kebutuhan jiwa manusia. Karena apapun yang ada pada diri kita tidak ada yang kekal, semua satu persatu atau bersama-sama akan pergi berpisah dengan diri kita. Bersembahyang hendaknya dilakukan di tempat yang memang benar-benar mendukung kesucian, mendukung konsentrasi, dalam rangka melakukan pemujaan kehadapan Hyang Maha Kuasa, dalam rangka kesucian lahir dan batin.
2. Urutan sembahyang dalam agama Hindu Dharma yang pertama yaitu semabah puyung dimana umat Hindu menyembah dengan tangan kosong atau tanpa sarana. Dilanjutkan dengan meneyembah Sang Hyang Widhi disembah dalam manifestasi sebagai Sang Hyang Aditya (Siwa Raditya). Ketiga, menyembah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan sebagai Ista Dewata atau Beliau yang dihadirkan pada hari dan tempat persembahyangan. Keempat, sembah kehadapan Hyang Widhi sebagai pemberi anugrah. Kelima, yaitu sembah terakhir dengan sembah puyung dan kemudian pemercikan *Tirtha* dan pemberiian *Bija* dilakukan oleh Pemangku.

3. *Tri sandhya* adalah sembahyang yang wajib dilakukan oleh setiap umat Hindu tiga kali dalam sehari. Sembahyang rutin ini diamanatkan dalam kitab suci Weda dan sudah dilaksanakan sejak ribuan tahun yang lalu. *Puja tri sandhya* dilaksanakan dengan sikap *asana, pranayama, karasudana* dan pembacaan mantra *tri sandhya.* Melaksanakan puja *Tri Sandhya* sangat baik dilaksanakan di tempat-tempat yang dipandang suci. Melakukan persembahyangan dengan puja *Tri Sandhya* bisa dilakukan dengan duduk bersila, bersimpuh atau berdiri tegak sesuai dengan tempat yang tersedia. Dalam kitab Weda, *Tri Sandhya* wajib dilakukan tiga kali sehari yaitu pada saat fajar, matahari di atas kepala dan pada saat menjelang malam. Sarana yang digunakan dalam puja *Tri Sandya* antara lain bunga, dupa yang dinyalakan dan air suci.

   Selain sembahyang rutin, masyarakat Hindu Dharma juga memiliki sembahyang pada hari-hari tertentu seperti pada hari raya Nyepi, Galungan, Kuningan, Saraswati dan lain sebagainya.

4. Pandangan masyarakat Islam banjar Taman terhadap ritual agama Hindu Dharma sebagian besar merasa tidak terganggu dikarenakan rasa toleransi antar umat mereka sangat besar dan antar umat kedua agama memiliki hubungan yang sangat akrab. Selain itu dalam agama Islam juga mengajarkan untuk tidak mencampuri masalah agama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain umat Islam yang rasa toleransi, ada juga yang kurang simpati dengan ritual yang dilakukan oleh umat Hindu Dharma. Menurut mereka hal semacam itu sangat dibenci oleh Allah SWT yaitu menyekutukan-Nya dan syirik merupakan dosa terbesar di sisi Allah. Sangat jelas disebutkan dalam firman-Nya surat Luqman ayat 13 yang artinya *"Wahai anakku janganlah kamu mempersekutukan (syirik) kepada Allah, sesungguhnya syirik itu merupakan kezaliman yang paling besar."*

B. SARAN-SARAN

1. Kita sebagai manusia seharusnya sadar bahwa setiap orang mempunyai kebebasan menganut agama yang diyakininya, bahkan kebebasan unyuk berpindah agama. Oleh karena itu kita tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain, karena setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban untuk menganut agama dan kepercayaan masing-masing.
2. Kita sebagai manusia harus mempunyai sikap toleransi dan saling menghormati antar pemeluk agama yang satu dengan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ahmadi, Abu. 1991. *Perbandingan Agama*, Jakarta: Rineka Cipta.

Anshari, Ending Saifudin. 1997. *Ilmu Filsafat dan Agama*, Cet VII. Surabaya: PT. Bina Mulia.

Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta.

Arwati, Sri. 2006. *Sembahyang ke Tempat Suci*, Denpasar.

Daradjat, Zakiyah. 1996. *Perbandingan Agama,* Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Hadikusumo, Hilman. 1993. *Antropologi Agama*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Hadiwijono, Harun. 2001. *Agama Hindu Dan Buddha*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hakim, Agus. 1996. *Perbandingan Agama*, Bandung: CV. Diponegoro.

Http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Bali

Keene, Michael. 2006. *Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta: Kanisius.

Sou'yb, Joesoef. 1996. *Agama Besar di Dunia*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suhardana. 2004. *Pedoman Sembahyang Umat Hindu,* Surabaya: Paramita.

Suparta. 2007. *Penuntun Dasar dan Praktis Sembahyang,* Denpasar: CV. Kayumas Agung.

Syah, Djalinus. 1993. *Kamus Pelajar,* Cetakan Pertama, Jakarta: Rineka Cipta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Swami Sivananda, Sri. 1993. *Intisari Ajaran Hindu*, Surabaya: Paramita.

Titib, I Made. 1997. *Tri Sandhya Sembahyang Dan Berdoa*, Surabaya: Paramita.

Wiana, Ketut. 2006. *Sembahyang Menurut Hindu*, Denpasar: Paramita.

Wiana, Ketut. 2009. *Sembahyang Menurut Hindu,* Denpasar: Pustaka Bali Post.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id